BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam podcast “Talkpod” pada tanggal 17 Agustus 2024, para host membahas mengenai berbagai istilah baru yang marak digunakan Generasi Alpha di salah satu platform hiburan media sosial, yakni TikTok. Dua diantara tiga host tersebut yang berstatus sebagai orangtua dan memang memiliki anak dengan kelahiran Generasi Alpha. Mereka mengakui bahwa mereka semakin bingung dan kesulitan untuk memahami istilah-istilah baru yang saat ini banyak di gunakan dan hanya di pahami sesama Generasi Alpha. Istilah-istilah baru ini pertama kali muncul dari *meme culture*, yakni budaya lelucon yang ada di interet. Seperti kata *skibidi* yang lahir dari animasi *meme skibidi toilet* yang sempat viral di internet (Indira, 2024).

Dalam podcast tersebut disebutkan beberapa contoh istilah yang sering digunakan oleh Generasi Alpha saat ini, diantaranya; *cap* (bohong), *rizz* (berkharisma), *skibidi* (buruk/jelek), *mewing* (rahang yang tegas atau keren), *ohio* (aneh atau malu-maluin), *beta* (lemah), *sigma* (populer atau jagoan), *alpha male* (dominan), *big L* (kalah) dan *negatif aura* (nggak keren). Jauh sebelum video podcast tersebut dirilis, platform TikTok telah lebih dulu mencetuskan tren "Gen Alpha Slang". Tren ini dapat dianggap sebagai upaya menerjemahkan kosakata sehari-hari ke dalam bahasa yang lebih khas bagi Generasi Alpha. Aplikasi TikTok merupakan aplikasi asal Tiongkok yang diperkenalkan pada September 2016 dan merupakan platform hiburan. Berdasarkan data yang di unggah oleh *Statista* (Ceci, 2024), Indonesia memiliki 157,6 juta pengguna TikTok, angka ini bahkan

mengalahkan Amerika Serikat. Rata-rata waktu yang dihabiskan dalam penggunaan TikTok adalah 38 jam 26 menit setiap bulannya dan sekitar 1 jam 32 menit perhari.

Generasi Alpha merupakan generasi dengan kelahiran antara tahun 2010 sampai saat ini, generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang terus berlanjut, termasuk kehadiran kecerdasan buatan (AI), realitas virtual, dan *Internet of Things*. Generasi Alpha menjadi generasi yang paling akrab dengan teknologi digital saat ini, baik penggunaan AI dan menjadi generasi terbanyak dalam penggunaan internet di kehidupan sehari-hari (Haykal Muttaqin et al., 2024). Jumlah pengguna internet di Indonesia sendiri sudah mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi Indonesia 278.696.200 jiwa penduduk pada tahun 2024. Tingkat penetrasi pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 79,5%, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya angka saat ini meningkat sebesar 1,4% (APJII, 2024).

Tingkat penetrasi internet di Indonesia berdasarkan umur pada generasi Alpha menduduki peringkat keempat dengan angka penetrasi 48,10% (Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) APJII (Asosiasi, 2024). Generasi Alpha yang merupakan kelahiran tahun 2010 hingga sekarang, bisa dikatakan bahwa usia tertua generasi Alpha saat ini adalah 14 tahun. Dengan angka penetrasi internet tersebut, angka ini terbilang angka yang cukup tinggi. Hal ini diperjelas dengan data, yakni tingkat penetrasi internet di Indonesia yang tidak sekolah ada diangka 45,09%, belum tamat SD diangka 37,27% dan tamat Sekolah Dasar (SD) paket A sebesar 81,98% (Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)APJII (Asosiasi, 2024).

Data tersebut menunjukkan bahwa generasi Alpha hampir secara keseluruhan menggunakan internet.

Pulau Jawa menjadi pulau dengan tingkat penetrasi tertinggi diantara pulau lainnya dengan angka 83,64%. Kebanyakan alasan penggunaan internet untuk mengakses sosial media sebanyak 73,20%, dan berdasarkan data yang di keluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), konten internet hiburan yang paling sering dikunjungi adalah video online sebanyak 39.40 %. Dalam (Adillah et al., 2023) dikatakan bahwa generasi Alpha sangat selaras dengan kebutuhan semacam video digital, podcast, *virtual reality*, media animasi, *augmented reality*, permainan pembelajaran dan modul elektronik interaktif.

Akibat dari kemajuan teknologi dan besarnya jumlah penetrasi internet di Indonesia ini, gaya hidup masyarakat di Indonesia juga berubah dari berbagai aspek, seperti gaya bahasa, cara berpakaian, dan kepribadian. Perkembangan teknologi ini juga berdampak pada tingkah laku dan cara berpikir setiap orang dari satu era teknologi ke era berikutnya (Saman & Hidayati, 2023). Generasi Alpha yang saat ini sebagian besar merupakan siswa Sekolah Dasar juga adalah pengguna gadget secara aktif dan rutin (Novianti et al., 2019). Dan anak-anak pada usia ini sering dikatakan usia emas atau masa-masa emas, karena biasanya anak-anak akan lebih mudah untuk menerima dan mencontoh apa yang di lihatnya baik secara langsung ataupun dari media online. Hal inilah yang memicu adanya perubahan-perubahan baru seiring dengan pertumbuhan generasi Alpha. Berdasarkan hasil survei, warga Indonesia yang memiliki smartphone sebesar 65,8% (Annur, n.d.). Anak yang berusia kurang dari setahun juga bahkan menggunakan smartphone

sebesar 3,5%, balita usia 1-4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah usia 5-6 tahun sebesar 47,7% (Lidwina, 2020).

Generasi Alpha merupakan generasi termuda dan terdapat setidaknya 2,5 juta Generasi Alpha lahir di dunia setiap minggunya. Kelanjutan dari generasi Z ini dianggap generasi yang paling akrab dengan internet, karena generasi ini lahir di era teknologi yang sudah sangat maju (Saman & Hidayati, 2023). Menurut prediksi Mc Crindler dalam Fadlurrohim et al., 2020, mengatakan bahwa anak-anak Generasi Alpha akan hidup lebih individualis, sosialisasi yang lebih rendah, kreatifitas yang lebih rendah, dan tidak akan lepas dari gadget, serta Generasi Alpha cendrung lebih menginginkan sesuatu yang instan. Hal ini menggambarkan bahwa generasi Alpha lebih sedikit dalam melakukan komunikasi di dalam keluarga, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget.

Orangtua milenial atau generasi Y (milenial) yang lahir pada tahun 1981-1996 akan menghadapi masa dalam mendidik anak generasi Alpha yang tumbuh kembangnya berdampingan sangat dekat dengan kemajuan teknologi, namun hal ini akan dapat berdampak negatif jika penggunaannya tidak diawasi secara baik atau tidak ada batasan serta bimbingan secara khusus dari orangtua (Adolph, 2016). Kemajuan teknologi ini juga membawa perubahan yang signifikan kepada generasi Alpha, yang membuat orang tua juga harus merubah pola komunikasinya agar bisa memahami dan bisa lebih baik dalam mengarahkan pembentukan karakter generasi Alpha. Pemikiran yang instan sudah mendominasi generasi ini sehingga mereka kurang memperhatikan nilai-nilai dan moral (Permata Budi & Miftahul Ula, 2024).

Penelitian mengenai generasi Alpha telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, yang menghasilkan sejumlah besar literatur yang dapat diakses secara terbuka melalui berbagai platform digital. Namun dominan penelitian ini hanya membahas terkait pola asuh pada generasi Alpha. Sedangkan pola asuh dan pola komunikasi adalah dua hal yang saling berkaitan dan sama pentingnya dalam perkembangan seorang anak khususnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk gaya komunikasi si anak. Begitupun sebaliknya pola komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua akan juga mempengaruhi kepribadian dan sosial-emosional anak. Komunikasi adalah salah satu faktor paling penting dalam sebuah hubungan khususnya hubungan dalam keluarga (Ummah, 2019a).

Pola asuh akan sangat mempengaruhi komunikasi seorang anak, pola asuh yang benar akan membantu dalam perkembangan anak yang meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti psikologis, sosial, akademik, prilaku dan emosional anak (Fanny Febrianti & Untung Subroto, 2023). Pola asuh yang memang berkaitan dengan aturan, sikap, dan nilai yang disampaikan lewat komunikasi, membuat pola komunikasi antara orang tua dan anak tidak kalah penting dengan pola asuh. Menurut Carl I. Hovland dalam buku Hariyanto, 2021 yang berjudul "*Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*" mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli dalam bentuk lambang-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku/perilaku individu-individu (komunikate) yang lain.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mengajari anak sangat dibutuhkan khususnya pada saat anak berada pada masa remaja, sebab pada masa inilah anak akan banyak belajar bagaimana mengambil keputusan yang tepat untuk berprilaku, agar anak juga tidak mengikuti arus agresivitas yang mengarah pada tindak kriminal seperti; perundungan atau *bullying*, tawuran antar pelajar, balapan liar, pembegalan, penganiayaan, bahkan pembunuhan (Pratidina & Marheni, 2019). Sehingga hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan dalam hal ini. Namun untuk generasi Alpha yang dominan lahir dari orang tua generasi Milenial kemungkinan akan sedikit lebih menghadapi tantangan dalam hal ini, karena gaya komunikasi dan bahasa yang digunakan generasi Alpha saat ini mulai mengalami perubahan.

Peran orang tua dalam membantu anak mengambil keputusan tidak akan berlangsung efektif jika komunikasinya tidak berjalan baik. Hurlock (2015) mengatakan bahwa komunikasi keluarga ketika anak berada pada masa remaja akan menjadi titik terendah. Oleh karena itu, hubungan komunikasi antara orangtua dan anak haruslah harmonis agar orang tua dapat memahami apa yang dibutuhkan anaknya ketika beranjak dewasa. Membangun hubungan yang baik dengan anak haruslah dimulai dengan komunikasi yang efektif pula. Sejalan dengan penelitian McAdams dalam R. Rachmy Diana, 2009 mengatakan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian, dan komunikasi dari orang tua terhadap anak remajanya akan memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif pada

remaja adalah ketidakharmonisan komunikasi dan konflik antara remaja dan orang tuanya.

Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga haruslah membawa pengaruh positif terhadap pihak-pihak yang terlibat, baik bagi anak maupun orang tua. Saat komunikasi berlangusng dibutuhkan adanya pemahaman antara dua belah pihak, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Pemahaman ini sangat penting karena akan mempengaruhi jalannya proses komunikasi, dan komunikasi adalah suatu proses hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator dalam penyampaian pesan, dan pesan ini bisa berupa pola pemikiran ataupun perasaan yang diimplementasikan melalui bahasa sebagai medianya (Guritno & Claretta, 2020). Namun hal ini berbanding terbalik dengan anak generasi Alpha yang saat ini justru banyak menggunakan istilah baru dalam berkomunikasi, dan minimnya komunikasi yang terjadi antara generasi Alpha dan orang tua nya menciptakan jarak antara anak dan orang tua.

Para orang tua tentunya akan merasa sangat amat cemas apabila salah dalam melakukan praktik pola komunikasi kepada anak-anak mereka, yang kemudian nantinya justru mengakibatkan anak terjerumus kepada hal-hal negatif di lingkungan sosial yang masuk kepasa aspek agresivitas pada anaknya. Agresivitas sendiri tentunya dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak remaja, karena beresiko membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain dan tentunya hal ini melanggar nilai norma dan hukum yang berlaku. Menurut data yang dihimpun oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sejak awal tahun 2023 sampai bulan September 2023 lalu terdapat sebanyak 19.593 kasus

kekerasan di Indonesia, sekitar 7.451 kasus merupakan kekerasan yang melibatkan anak usia 13-17 tahun dan sebanyak 4.286 kasus melibatkan anak usia 6-12 tahun.

Gambar 1. 1 Berita siswa SMP yang tewas saat tawuran di Surabaya

Sumber: https://surabaya.kompas.com/read/2023/12/10/141500178/siswa-smp-di-surabaya-tewas-saat-tawuran-korban-sempat-ditolong-tukang

Tindak agresivitas sendiri sangat marak diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan penuturan Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya, pada tahun 2016 terhitung sejak January hingga 22 November terdapat sebanyak 793 kasus kenakalan remaja di Surabaya, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 675 kasus (Newsweek, 2016).

Gambar 1. 2 Berita tentang seorang siswa SMP yang mengalami luka dikepalanya akibat Bullying

Sumber: https://memorandum.disway.id/read/118112/aksi-bullying-di-smp-gloria-1-surabaya-kepala-seorang-siswa-berujung-bocor

Penelitian terdahulu yaitu tindakan agresivitas oleh remaja dari Pratidina, 2017 (dalam Pratidina & Marheni, 2019) dikatakan bahwa mayoritas tindakan

agresivitas remaja itu disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orangtuanya, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam penelitian R.Rachmy Diana, 2009. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak remaja akan menyebabkan mereka mencari perhatian disekolah dengan bersikap agresif atau kurang baik kepada teman-temannya atau bahkan gurunya. Pola komunikasi orang tua adalah bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, keduanya ini akan saling mempengaruhi dan memiliki timbal balik diantara keduanya atau singkatnya komunikasi dua arah (Rahmawati, R., & Gazali, M. 2018).

Menurut (Djayadin & Munastiwi, 2020) terdapat 3 bentuk pola komunikasi dalam keluarga yakni; (1) Pola komunikasi *Permissive* (membebaskan), ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuka hatinya. (2) Pola komunikasi otoriter, pola komunikasi ini, sikap penerimaan orang tua terhadap anak sangat rendah, namun kontrolnya tinggi. (3) Pola komunikasi demokratis, adanya sikap terbuka antara anak dan orang tua. Hal inilah yang membuat penelitian tentang “Pola komunikasi orang tua dengan anak generasi Alpha dalam menekan tindak agresivitas pada anak” ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak generasi Alpha terhadap tindak agresivitas pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk **memahami dan menganalisis** bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap tindak agresivitas pada anak generasi Alpha.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai diatas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat yang dibagi ke dalam 3 kategori, yakni;

1.4.1 Bagi Mahasiswa

1) Sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada perguruan tinggi dengan mengimpletasikan ilmu yang sudah didapat selama masa perkuliahan kedalam bentuk penelitian skripsi.
2) Memberikan ilmu pengetahuan baru dari penelitian dengan judul “Pola komunikasi orang tua dengan anak generasi Alpha terhadap tingkat agresivitas pada anak”.

1.4.2 Bagi Universitas

1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam konteks keluarga dan perkembangan anak, terutama pada generasi Alpha.
2) Penelitian dapat memperkaya literatur yang ada tentang pola asuh, komunikasi interpersonal, dan perkembangan karakter anak di era digital.

3) Sebagai salah satu syarat untuk meluluskan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya kualitas komunikasi dalam membentuk karakter anak dan memberikan rekomendasi mengenai pola komunikasi yang efektif bagi Gen Alpha.
2) Sebagai sumber literatur untuk menambah ilmu baru dan memahami "Pola komunikasi orang tua dengan anak generasi Alpha terhadap tingkat agresivitas pada anak".